

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya merupakan unsur dari berbagai bidang dalam kegiatan pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan formal. Pada umumnya ada tiga ruang lingkup kegiatan pendidikan, yaitu; bidang instruksional dan kurikulum, bidang administrasi dan kepemimpinan, serta bidang pembinaan pribadi.¹ Pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya untuk mengarahkan perkembangan manusia agar menuju kearah yang lebih baik. Tekanan perhatian pendidikan adalah perkembangan kepribadian manusia. Telah dirumuskan bahwa pendidikan adalah perkembangan kepribadian (aspek *psikologik* dan *psikofisik*) manusia sesuai dengan hakikatnya agar menjadi insan kamil, dalam rangka mencapai tujuan akhir kehidupannya, yaitu kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²

Ajaran Islam pun bahkan sangat mengutamakan pentingnya pendidikan, kedudukan orang yang berpendidikan dan berilmu pengetahuan dimata Allah lebih tinggi derajatnya dibanding orang yang tidak berilmu pengetahuan, sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an surah Al-Mujadilah ayat 11;



¹Hellen A, *Bimbingan dan Konseling Edisi Revisi*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 17.

²Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2004), h. 97.

Pendidikan pada hakikatnya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dalam rangka terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas yaitu manusia yang beriman dan bertakwa, berbudi pekerti luhur, terampil, berpengetahuan dan bertanggung jawab. Hal ini ditegaskan dalam rumusan Tujuan Pendidikan Nasional yang terdapat dalam *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Dasar, Fungsi dan Tujuan Pasal 3 berbunyi;*

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Pendidikan bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, melainkan menjadi tanggung jawab bersama seluruh bangsa Indonesia. Tetapi sebagaimana yang ditegaskan pada pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 bahwa pemerintah yang menjalankan pemerintahan Negara Indonesia mengemban amanat untuk mewujudkan bangsa Indonesia yang cerdas dan memiliki ilmu pengetahuan yang cukup.

Disisi lain, sebagaimana pelaksana amanat pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan pendidikan bangsa, guru memegang peranan yang sangat penting. Guru mengemban tugas mewujudkan aspirasi-aspirasi nasional, cita-cita bangsa serta tujuan pendidikan nasional. Guru sebagai pendidik memiliki peranan penting untuk menangani siswa dalam mencerdaskan mereka, mendewasakan sikap dan memiliki kepribadian yang baik, serta mempersiapkan generasi penerus

³Depertemen Pendidikan Nasional, *UU No. 20 Th. 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7.

cita-cita bangsa yang memiliki ilmu pengetahuan yang cukup dan akhlak yang terpuji. Untuk merealisasikan amanat pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 tersebut bukanlah merupakan hal yang mudah, tetapi memerlukan pengorbanan berupa waktu dan tenaga serta biaya yang tidak sedikit.

Sebagai bagian dari masyarakat dan warga Negara, para guru dan siswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dalam menanggapi segala persoalan dan lingkungannya dan mampu mengomunikasikannya dengan baik. Untuk itulah para guru dan siswa diharapkan memiliki akhlak terpuji, kepribadian yang bertanggung jawab, cinta tanah air, bekerja keras, tangguh, disiplin, mandiri dan terampil. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Nabi Muhammad Saw;

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَعْمَرَ وَبْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا وَكَانَ يَقُولُ: إِنَّ مِنْ خَيْرِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا.

Bagi guru yang memiliki kompetensi dan dedikasi yang baik, walaupun sumber-sumber pendidikan yang lain kurang lengkap atau beberapa dari padanya tidak tersedia, mereka akan tetap dapat melaksanakan tugasnya secara baik, inisiatif dan kreatifitas mereka akan dapat membawa para siswa kedalam proses pembelajaran yang relatif baik pula.

Pada dasarnya beberapa lembaga pendidikan baik sekolah umum, madrasah ataupun pondok pesantren, seringkali kita dengar terjadinya pelanggaran-pelanggaran terhadap peraturan sekolah seperti; malas belajar, senang menyontek, ribut di dalam kelas, tidak memerhatikan pelajaran, atribut seragam tidak lengkap, berkeliaran pada jam pelajaran, membolos, pacaran, merokok, serta menggunakan obat-obatan terlarang.

Dengan adanya berbagai tingkah laku siswa yang tidak sesuai terhadap peraturan sekolah sehingga akan terus terulang, apabila dikalahkan oleh lingkungan dan tidak segera ditangani secara serius, terutama oleh para guru, baik itu guru kelas, guru mata pelajaran, guru BK maupun guru-guru lainnya, maka tingkah laku mereka akan semakin menjadi-jadi. Mengingat siswa SMP masih pada masa prapubertas dan berada pada usia yang labil, sehingga penanganannya harus berlarut-larut dan akan mengakibatkan kondisi yang negatif bagi perkembangan kepribadian siswa itu sendiri.

Apabila hal tersebut dikaitkan dengan kenyataan yang ada sekarang, maka sering kita dengar tentang jiwa perkembangan kejiwaan pada diri manusia khususnya. Masalah yang dihadapi oleh siswa dalam perkembangan kejiwaannya sangat menonjol terjadi pada masa kanak-kanak hingga dewasa, sehingga masalah yang mungkin dihadapi para murid diantaranya masalah ekonomi/keuangan, belajar, sosial/pergaulan, dan sebagainya. Beberapa permasalahan terkadang menonjol dari yang lain yaitu satu masalah hilang kemudian muncul lagi permasalahan yang baru.

Menurut F. J. Monks dkk dalam bukunya psikologi perkembangan yang mengutip pendapat Havighurst mengemukakan sejumlah tugas-tugas masa perkembangan remaja usia 12-18 tahun sebagai berikut:

1. Perkembangan aspek-aspek biologis
2. Menerima peranan dewasa berdasarkan pengaruh kebiasaan masyarakat sendiri
3. Mendapat kebebasan emosional dari orang tua atau orang dewasa lainnya
4. Menciptakan pandangan hidup sendiri

5. Merealisasikan suatu identitas sendiri dan dapat mengadakan partisipasi dalam kebudayaan pemuda sendiri.⁴

Adapun upaya agar peraturan atau tata tertib sekolah yang diterapkan dapat dilaksanakan dengan baik oleh siswa, maka peran guru dan konselor dalam menangani siswa yang melanggar peraturan sangat besar kaitannya. Untuk itu sangat diperlukan adanya kewibawaan guru, keteladanan, kesungguhan dan ketulusan dalam mendidik serta membimbing peserta didik agar dapat kembali patuh dan taat terhadap peraturan sekolah.

Untuk menjalankan tugas-tugasnya, baik itu guru maupun konselor khususnya harus menggunakan prinsip-prinsip yang berkembang guna pelaksanaan pelayanan dan tujuan agar terbentuknya disiplin sekolah.

Adapun prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

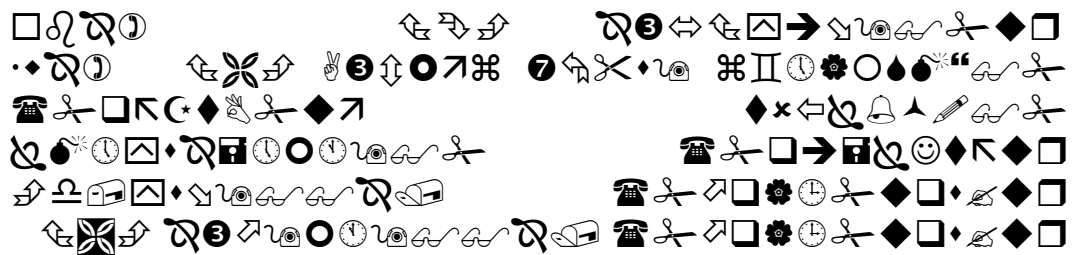
1. Bimbingan dan konseling harus diarahkan untuk pengembangan individu yang akhirnya mampu membimbing diri sendiri dalam menghadapi masalahnya
2. Dalam proses bimbingan dan konseling keputusan yang diambil akan dilakukan oleh individu hendaknya atas kemauan individu itu sendiri, bukan karena kemauan dan desakan orang lain
3. Permasalahan individu harus ditangani oleh tenaga ahli dalam bidang yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi
4. Kerjasama antara guru pembimbing, guru-guru lain dan orang tua anak amat menentukan hasil pelayanan bimbingan.⁵

⁴F. J. Monks, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press, 2001), h.260.

⁵Hellen. A, *Op. cit*, h. 61.

Terkait dengan adanya prinsip-prinsip yang penulis utarakan di atas, semua tidak akan menjamin adanya ketertiban sekolah apabila penanganan itu tidak disertai dengan kedisiplinan guru. Untuk itu, peranan guru BK sangat berpengaruh dalam upaya melancarkan proses belajar mengajar. Sehingga, kondisi ini akan membuat rasa segan siswa terhadap guru-guru, kepala sekolah dan staf-staf lainnya. Dengan demikian mereka akan memiliki kerangka acuan kepribadian yang baik dan pastinya menjadi harapan kita bersama.

Adapun dalam Islam sangat dianjurkan kepada manusia untuk disiplin, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam surah al-‘Ashr ayat 1-3 yang berbunyi;



Dari ayat di atas sudah dijelaskan bahwa perlunya seseorang untuk

disiplin, karena dengan disiplin dapat melatih kesabaran dan apabila tidak menegakkan disiplin maka masa depan seseorang tidak akan terarah dan masalah yang dihadapi tidak akan terselesaikan. Untuk itu kita diharapkan untuk selalu disiplin agar masalah yang kita hadapi dapat diselesaikan oleh diri kita sendiri.

Berdasarkan informasi awal dari guru BK yang penulis lakukan di SMP Negeri 16 Banjarmasin, yang mana dalam sekolah ini sudah ditetapkannya peraturan dan tata tertib yang sesuai dengan standar sekolah lainnya, namun dalam pelaksanaannya masih banyak terjadi pelanggaran peraturan sekolah yang dilakukan oleh siswa seperti sering alpa, membolos pada jam pelajaran,

berpakaian tidak rapi, terlambat datang ke sekolah, tidak mengikuti upacara bendera, lebih parah lagi minum obat-obatan terlarang, serta minuman keras/alkohol.

Kondisi ini tentunya tidak bisa hanya diamati secara sepintas, melainkan perlu adanya perhatian dan pemberian layanan yang serius serta terpadu untuk mengatasinya. Disinilah pentingnya pemberian layanan bimbingan dan konseling yang maksimal oleh guru dan konselor untuk mengatasi pelanggaran sekolah yang dilakukan oleh siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka penulis sangat tertarik ingin mengetahui hal-hal yang berkenaan bagaimana pemberian layanan bimbingan dan konseling terhadap siswa yang melanggar peraturan sekolah. Untuk mengetahui perihal tersebut, maka penulis melakukan penelitian yang lebih mendalam dan bermaksud menuangkannya dalam bentuk skripsi dengan judul; “STUDI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING TERHADAP SISWA YANG MELANGGAR PERATURAN SEKOLAH PADA SMP NEGERI 16 BANJARMASIN”.

B. Rumusan Masalah

Beranjak dari latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk pelanggaran apa saja yang dilakukan dan sanksi seperti apa yang diberikan pada siswa di SMP Negeri 16 Banjarmasin?

2. Layanan penanggulangan dan tindak lanjut seperti apa yang diberikan oleh guru BK di SMP Negeri 16 Banjarmasin?

C. Definisi Operasional

Untuk memperjelas judul penelitian ini agar tidak terjadi salah pengertian serta meluasnya pembahasan, maka ditegaskan pengertian secara operasional sebagai berikut:

1. Studi layanan, pengertian studi yang penulis maksud disini adalah penulis tidak hanya meneliti atau melihat saja, namun penulis juga mempelajari penelitian yang penulis lakukan. Sedang pengertian studi layanan yang dimaksudkan disini berarti penelitian tentang masalah-masalah siswa yang melanggar peraturan sekolah dan layanan seperti apa yang diberikan oleh guru BK terhadap siswa tersebut. Berdasarkan pengertian ini maka berarti mengupayakan untuk memberikan layanan dalam hal membimbing untuk menemukan cara belajar yang tepat, dalam memilih program studi yang sesuai, dan dalam mengatasi kesukaran-kesukaran atau masalah-masalah yang timbul berkaitan dengan tuntutan-tuntutan belajar di suatu institusi pendidikan.⁶
2. Bimbingan dan konseling, ialah terdiri dari; bimbingan yang berarti bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan.⁷ Konseling berarti

⁶Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 56.

⁷Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 15.

pertemuan empat mata antara klien dan konselor yang berisi usaha yang laras, unik dan human (manusiawi), yang dilakukan dalam suasana keahlian yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku.⁸ Sedangkan bimbingan dan konseling yang penulis maksud adalah bantuan yang diberikan oleh konselor kepada peserta didik dalam hal pemberian layanan bimbingan dan konseling terhadap siswa yang melanggar peraturan sekolah.

3. Melanggar yang penulis maksud adalah suatu hal yang bertentangan dengan aturan normatif maupun dari harapan-harapan lingkungan sosial yang bersangkutan.
4. Peraturan yang penulis maksud adalah suatu tata tertib atau aturan-aturan yang dibuat oleh pihak sekolah dimana aturan tersebut harus ditaati serta dilaksanakan oleh setiap siswa.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang dikemukakan pada bagian terdahulu di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui bentuk-bentuk pelanggaran apa saja yang dilakukan dan sanksi seperti apa yang diberikan pada siswa di SMP Negeri 16 Banjarmasin.
2. Mengetahui layanan penanggulangan dan tindak lanjut seperti Apa yang diberikan guru BK di SMP Negeri 16 Banjarmasin.

⁸Dewa Ketut Sukardi, *Op. cit*, h. 38.

E. Signifikansi penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

1. Sebagai bahan informasi ilmiah dan pertimbangan serta bahan pemikiran bagi tenaga pengajar khususnya konselor dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling terhadap siswa yang melanggar peraturan sekolah, sehingga berguna dalam penanaman disiplin siswa.
2. Bahan masukan untuk dijadikan pertimbangan bagi sekolah terkait dalam menyikapi permasalahan siswa-siswa yang melanggar peraturan sekolah khususnya masalah kedisiplinan.
3. Sebagai bahan informasi data pendahuluan dan perbandingan bagi peneliti berikutnya yang tertarik untuk mengadakan penelitian serupa secara lebih mendalam.
4. Bahan bacaan, menambah khazanah perbendaharaan pengetahuan penulis khususnya dengan hasil penelitian ini dan untuk melengkapi khazanah kepustakaan IAIN Antasari Banjarmasin.

F. Alasan Memilih Judul

Beberapa alasan yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian terhadap judul tersebut di atas adalah sebagai berikut:

1. Penulis merasa tertarik untuk membahas masalah tentang kedisiplinan (berdisiplin) yang merupakan salah satu wujud untuk menghasilkan manusia yang baik dalam mencapai tujuan hidup manusia.

2. Penulis merasa tertarik untuk mengetahui pemberian layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa yang melanggar peraturan sekolah pada SMP Negeri 16 Banjarmasin.
3. Selanjutnya siswa SMP (Sekolah Menengah Pertama) itu baru mengalami proses pra pubertas atau masa remaja awal, dimana masa seperti ini sangat rentan terhadap pengaruh-pengaruh dari luar khususnya masalah kedisiplinan, serta sebagai mahasiswa Fakultas Tarbiyah penulis merasa berkepentingan melakukan penelitian ini agar segala sesuatu yang berkenaan dengan masalah pelanggaran dan hal-hal yang memengaruhinya dapat diketahui jalan pemecahan masalahnya melalui layanan bimbingan dan konseling.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman mengenai pembahasan ini, maka penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, alasan memilih judul, serta sistematika penulisan.

Bab II tinjauan teoritis yang terdiri dari pengertian bimbingan dan konseling, layanan-layanan bimbingan, tugas-tugas guru bimbingan dan konseling, tata tertib sekolah untuk meningkatkan disiplin sekolah, dan layanan terhadap pelanggaran tata tertib sekolah.

Bab III merupakan metode penelitian, terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, objek penelitian, subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data.

Bab IV merupakan laporan hasil penelitian, terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data penelitian.

Bab V merupakan penutup dari penelitian ini, meliputi simpulan seluruh penelitian dan saran konstruktif berkaitan dengan penelitian ini. Untuk halaman terakhir berisi daftar pustaka dan lampiran.